

# ETIKA PERTANIAN<sup>1</sup>

Tejoyuwono Notohadiprawiro

Semua profesi yang mengurus sumber daya lahan dan manusia memerlukan pijakan etika. Misalnya profesi kedokteran dan hukum memerlukan pegangan etika. Etika pertanian mempunyai banyak bentuk. Namun pandangan holistik dan konsep etika adalah perlu bagi kesejahteraan manusia dan lingkungan tempat mereka hidup. Apabila asas-asas etika pertanian sepenuhnya dapat diajukan, etika tersebut dapat diajarkan dan diterapkan. Kerangka kerja akan disusun bagi penilaian perilaku pertanian yang dapat diterima selaku penjaga tanah, air, dan sumberdaya hayati, serta sebagai penyedia pangan dan serat yang aman dan bergizi.

Etika pertanian memperhatikan segi-segi filsafati, sosial, politik, hukum, ekonomi, ilmiah, dan estetika problem-problem pertanian dan memberikan arahan bagi penetapan problem-problem tersebut dalam hal ada harkat yang saling bersaing.

Untuk mengemukakan masalah etika pertanian dan bagaimana persepsi etika membantu mengenali masalah pokok suatu jaman, perlu lebih dulu diajukan pendapat mengenai "petanian baik". Pengertian ini menghadapkan kita kepada cakupan ancaman lingkungan dan peningkatan konsumsi atas sumberdaya takterbarukan. Sudah banyak dikerjakan kegiatan dalam bidang kedokteran, bisnis, hukum, dan lingkungan, akan tetapi belum ada dalam bidang pertanian. Sampai sekarang belum ada terbitan tentang hubungan antara pertanian dan harkat manusia.

Harkat pertanian muncul dari kenyataan kurang pangan untuk mencukupi kebutuhan domestik sebagai hakikat penekanan berlebihan pada pertanaman ekspor menurut sistem kolonial, seperti teh, kopi, kakao, karet, dsb. Juga kurang perhatian atas kesejahteraan petani dan sistem pengalihan pengolahan teknik bercocok tanam kawasan iklim sedang ke kawasan iklim tropika. Kedua kawasan tersebut tidak hanya berbeda dalam hal lingkungan fisik, akan tetapi juga dalam hal budaya, keterampilan, pandangan sosial, dan taraf ilmu dan pengenalan teknik kerja.

Pertanian yang baik bertopang pada dua kawasan: biosfer yang kita terima dari

---

<sup>1</sup> Kuliah Pengembangan Staf Jurusan Tanah. Program SP-4 Jurusan Tanah Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta, 28 November 2006.

alam, dan teknosfer yang kita ciptakan. Kedua topangan ini harus dibuat sama kuat untuk membentuk etika pertanian. Teknosfer berbeda-beda tergantung pada biosfer yang dihadapi. Maka sistem pertanian tidak mungkin dibuat seragam di seluruh negara bahkan disemua kawasan. Untuk melaksanakan variabilitas ini perlu dibuat peta sistem bercocok tanam. Peta semacam ini menjadi prasyarat bagi melaksanakan etika pertanian.

Untuk dapat mengembangkan etika pertanian jawaban atas berbagai pertanyaan berikut ini sangat menentukan.

1. Bagaimana rupa ekosistem sebelum dikenai pertanian terindustri?
2. Bagaimana masyarakat asli menghubungkan diri dengan ekosistem masing-masing sebelum dikenai pertanian terindustri?
3. Bagaimana tampakan ekosistem semula waktu ini, atau sampai seberapa jauh ekosistem-ekosistem tersebut telah mengalami penyederhanaan?
4. Bagaimana transformasi ini berlangsung atau peralatan apa saja yang mendatangkan perubahan?
5. Rancangan pertanian baru seperti apa yang meniru atau berfungsi sangat analog dengan sistem sebelum pertanian terindustri?
6. Apa rancangan baru bagi pengembangan pertanian yang menggerakkan kita mendekati analog ini?

«»